

**FORMULASI STRATEGI DINAS KESEHATAN DALAM
PENGURANGAN *STUNTING* PADA BALITA
DI KOTA BONTANG**

Tiara Nur Haliza, Thalita Rifda Khaerani

**eJournal Administrasi Publik
Volume 14, Nomor 2, 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Formulasi Strategi Dinas Kesehatan dalam Pengurangan *Stunting* pada Balita di Kota Bontang.

Pengarang : Tiara Nur Haliza

NIM : 1902016004

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Administrasi Publik Fisip Unmul.

Samarinda, 31 Agustus 2026

Pembimbing,



**Thalita Rifda Khaerani, S.A.P., M.Si.
NIP 198909222022032012**

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH ADMIN EJOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan	: eJournal Administrasi Publik
Volume	: 14
Nomor	: 2
Tahun	: 2026
Halaman	: 298-308

FORMULASI STRATEGI DINAS KESEHATAN DALAM PENGURANGAN *STUNTING* PADA BALITA DI KOTA BONTANG

Tiara Nur Haliza ¹, Thalita Rifda Khaerani ²

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi prioritas penanganan di Indonesia karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Kota Bontang masih menghadapi tantangan dalam upaya menurunkan prevalensi *stunting* sehingga diperlukan strategi yang lebih tajam untuk mempercepat upaya pengurangan *stunting*. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi Dinas Kesehatan Kota Bontang dalam pengurangan *stunting* pada balita melalui pendekatan manajemen strategi. Penelitian menggunakan metode *mixed methods* dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta uji litmus untuk menentukan prioritas strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa alternatif strategi yang kemudian diprioritaskan melalui uji litmus yang dapat diterapkan Dinas Kesehatan dalam pelaksanaan upaya pengurangan *stunting* di Kota Bontang. Strategi prioritas tersebut meliputi mengembangkan program lokal yang sesuai kebutuhan daerah menggunakan fasilitas dan SDM daerah, penetapan kebijakan lokal agar keterlibatan masyarakat menjadi bagian dari tanggung jawab bersama, pengembangan edukasi berbasis komunitas yang menyesuaikan budaya dan kondisi lokal untuk mengatasi pola asuh dan minimnya kesadaran, serta optimalisasi program PMT berbasis pangan lokal berkualitas.

Kata Kunci : *Stunting, Formulasi strategi, SWOT, Uji litmus, Dinas Kesehatan Kota Bontang*

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memperoleh perhatian serius di Indonesia karena berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini tidak hanya ditandai oleh tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya, tetapi juga berkaitan dengan gangguan perkembangan kognitif,

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nurhalizatiara2@gmail.com

² Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

pengurangan kemampuan belajar, meningkatnya risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa, serta rendahnya produktivitas ekonomi di masa mendatang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* nasional menunjukkan tren pengurangan dalam beberapa tahun terakhir hingga mencapai sekitar 20% pada tahun 2024. Di tingkat regional, data Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di provinsi Kalimantan Timur mencapai 22,2% pada tahun 2024. Salah satu daerah yang masih menghadapi permasalahan tersebut adalah Kota Bontang dengan prevalensi sebesar 20,7% (Dinas Kesehatan Kota Bontang, 2025). Meskipun angka tersebut lebih rendah dibandingkan beberapa kabupaten/kota lain di Kalimantan Timur, capaian tersebut masih berada di atas target nasional yaitu 14% sehingga kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah untuk menyusun strategi yang lebih efektif sesuai karakteristik wilayah dan kebutuhan masyarakat.

Permasalahan *stunting* di Kota Bontang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain disebabkan oleh kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan dan masa pertumbuhan anak, *stunting* juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan keluarga mengenai pola asuh yang tepat, tingginya angka pernikahan usia dini, kurang optimalnya pemberian makanan bergizi, serta keterbatasan akses terhadap sanitasi dan air bersih. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu juga belum optimal sehingga berdampak pada efektivitas pemantauan tumbuh kembang balita. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penanganan *stunting* yang tidak hanya berfokus pada intervensi medis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Sebagai organisasi perangkat daerah yang memiliki kewenangan di bidang kesehatan, Dinas Kesehatan Kota Bontang telah melaksanakan berbagai program percepatan pengurangan *stunting* sesuai dengan Dokumen Rencana Strategis Tahun 2021–2026. Strategi tersebut meliputi penguatan komitmen lintas sektor, peningkatan edukasi masyarakat, pengembangan sistem jaminan gizi, percepatan intervensi spesifik dan sensitif, penguatan surveilans gizi, serta revitalisasi posyandu. Namun demikian, fakta bahwa prevalensi *stunting* masih berada di atas target nasional mengindikasikan perlunya penyusunan alternatif strategi baru yang lebih adaptif terhadap kondisi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan perumusan strategi alternatif yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik permasalahan *stunting* di Kota Bontang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi yang perlu diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bontang dalam upaya pengurangan *stunting* pada balita melalui analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi menggunakan analisis *SWOT* yang dilanjutkan dengan uji litmus untuk menentukan prioritas strategi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

penyusunan kebijakan maupun penguatan program percepatan pengurangan *stunting* di Kota Bontang.

Kerangka Dasar Teori

Manajemen Strategi

Menurut Hunger dan Wheelen (2012), manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Terry dalam Ekawati (2018) mendefinisikan manajemen strategi sebagai suatu proses yang digunakan organisasi untuk menentukan arah dan mencapai tujuan jangka panjang melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Proses tersebut meliputi pengamatan terhadap kondisi internal dan eksternal organisasi, penyusunan strategi, pelaksanaan program, hingga evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan perumusan, implementasi, serta evaluasi strategi untuk mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan jangka panjang secara efektif.

Formulasi Strategi

Menurut David (2017), formulasi strategi merupakan proses penyusunan dan pengembangan rencana tindakan yang terintegrasi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Proses tersebut meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal, penetapan sasaran atau tujuan jangka panjang, pemilihan strategi yang sesuai, serta pengalokasian sumber daya secara efektif. Wheelen dan Hunger (2014) menyatakan bahwa formulasi strategi adalah proses penyusunan rencana jangka panjang organisasi yang bertujuan mengelola peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dengan memanfaatkan kekuatan serta mengatasi kelemahan yang dimiliki organisasi.

Menurut Taufiqurohman (2016), tahapan formulasi strategi yaitu penyusunan visi dan misi, analisis lingkungan eksternal, analisis lingkungan internal, penetapan sasaran jangka panjang, penyusunan pilihan alternatif strategi, serta pengambilan keputusan strategi yang akan diterapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa formulasi strategi merupakan tahapan penting dalam manajemen strategis yang berfokus pada proses identifikasi kondisi organisasi, penyusunan alternatif strategi, serta pemilihan strategi yang tepat berdasarkan kemampuan internal dan lingkungan eksternal organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengurangan Stunting

Menurut Eko (2018) *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama sejak masa kehamilan hingga 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya, yang dipengaruhi oleh kurangnya asupan gizi, kesehatan ibu, pola asuh, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Penyebab *stunting* terdiri dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi kurangnya asupan gizi, rendahnya pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi yang berulang, serta kurang optimalnya pemantauan pertumbuhan balita. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan gizi sejak masa kehamilan (Anugraheni, 2012). *Stunting* dapat berdampak pada gangguan perkembangan fisik dan kognitif. Selain itu, *stunting* juga meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit tidak menular ketika memasuki usia dewasa sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan daerah (de Onis & Branca, 2016).

Upaya pengurangan *stunting* dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik mencakup pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemberian makanan tambahan, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, serta peningkatan status gizi ibu hamil. Sementara itu, intervensi gizi sensitif dilakukan melalui peningkatan sanitasi, penyediaan air bersih, edukasi keluarga, ketahanan pangan, dan pemberdayaan masyarakat (Rahayu, 2018). Keberhasilan upaya tersebut membutuhkan koordinasi lintas sektor, termasuk peran Dinas Kesehatan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengurangan *stunting* sesuai kondisi masyarakat di daerah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan desain *sequential exploratory*, yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif berdasarkan hasil tahap pertama (Creswell, 2009). Penelitian dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kota Bontang sebagai instansi yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program percepatan pengurangan *stunting*. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan *key informan* yang terdiri atas Sekretaris Dinas Kesehatan Kota Bontang, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat, staf gizi Dinas Kesehatan, dan *informan* yang terdiri dari Kepala Puskesmas Bontang Selatan 1 dan Bontang Utara 2, serta staf gizi puskesmas Bontang Selatan 1 dan Bontang Utara 2. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data tersebut kemudian dianalisis secara bertahap melalui identifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal organisasi. Faktor-faktor tersebut selanjutnya dianalisis ke dalam matriks *IFAS* dan *EFAS*, kemudian dipetakan ke dalam matriks *SWOT* untuk menghasilkan alternatif strategi. Selanjutnya, setiap alternatif strategi diuji menggunakan uji litmus guna menentukan tingkat prioritas strategi yang paling tepat untuk diterapkan dalam upaya pengurangan *stunting* pada balita di Kota Bontang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Formulasi Strategi Dinas Kesehatan dalam Pengurangan Stunting pada Balita di Kota Bontang

Penelitian ini berfokus pada perumusan strategi pengurangan *stunting* pada balita di Kota Bontang dengan menggunakan analisis *SWOT*. Analisis dilakukan terhadap kondisi internal dan eksternal Dinas Kesehatan Kota Bontang untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program pengurangan *stunting*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang kemudian dianalisis sebagai dasar dalam penyusunan strategi sebagai berikut.

Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal

Hasil analisis lingkungan internal menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kota Bontang memiliki beberapa kekuatan yang mendukung pelaksanaan program pengurangan *stunting*. Kekuatan tersebut meliputi kesesuaian visi organisasi dengan kebijakan pemerintah mengenai percepatan pengurangan *stunting*, ketersediaan sumber daya manusia yang mendukung pelaksanaan program, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang memadai, serta dukungan anggaran dari pemerintah. Selain itu, koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti puskesmas, kader posyandu, pemerintah kelurahan, dan organisasi perangkat daerah lainnya, menjadi faktor yang memperkuat implementasi program di lapangan. Kekuatan tersebut menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan memiliki kapasitas organisasi yang cukup baik untuk menjalankan berbagai intervensi pengurangan *stunting* secara berkelanjutan.

Di samping berbagai kekuatan tersebut, peneliti juga menemukan beberapa kelemahan yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Salah satu kelemahan yang cukup menonjol adalah belum tersedianya anggaran khusus untuk pemeliharaan alat antropometri sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas pengukuran status gizi balita apabila tidak dilakukan perawatan secara berkala. Selain itu, belum adanya regulasi yang dapat mendorong masyarakat untuk secara rutin menghadiri kegiatan posyandu juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita. Kelemahan lainnya berkaitan dengan belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan edukasi dan pelayanan kesehatan sehingga masih diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis lingkungan eksternal, penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas program pengurangan *stunting*. Dukungan pemerintah pusat melalui kebijakan nasional percepatan pengurangan *stunting* menjadi peluang yang sangat penting karena memberikan arah kebijakan, pendanaan, serta pedoman pelaksanaan program bagi pemerintah daerah. Selain itu, meningkatnya kerja sama lintas sektor, pelaksanaan pelatihan bagi kader kesehatan, perkembangan teknologi informasi, serta dukungan berbagai program kesehatan menjadi peluang

yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi Dinas Kesehatan Kota Bontang untuk mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan program pencegahan *stunting*.

Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa ancaman yang perlu mendapat perhatian. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu masih menjadi tantangan utama karena dapat menghambat proses pemantauan pertumbuhan balita. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang beragam, tingginya mobilitas penduduk, pola asuh yang kurang tepat, serta masih ditemukannya pernikahan usia dini turut menjadi faktor yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *stunting*. Ancaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Analisis SWOT

Untuk menentukan strategi Dinas Kesehatan dalam pengurangan *stunting* pada balita di Kota Bontang, dilakukan analisis dengan membandingkan faktor internal yang meliputi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), serta faktor eksternal yang mencakup peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang berkaitan dengan kasus *stunting* di Kota Bontang. Selanjutnya, data tersebut dikonversikan ke dalam matriks *IFAS* dan *EFAS*.

Matriks *IFAS* menurut Rangkuti (2015) merupakan matriks yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi suatu organisasi dalam mencapai tujuan. Berikut ini hasil penilaian yang disajikan dalam tabel *IFAS* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

	Faktor Strategis (Internal)	Bobot	Rating	Skor
S	1. Kesesuaian visi dan misi	0,19	3,66	0,69
	2. Kuantitas SDM yang sudah memadai (kader dan tenaga kesehatan)	0,17	3,33	0,56
	3. Sarana dan prasarana yang mendukung	0,17	3,33	0,56
	4. Ketersediaan anggaran dari berbagai sumber	0,16	3,33	0,53
	Total Kekuatan	0,69		2,34
W	1. Belum ada dana pemeliharaan alat antropometri untuk pengukuran di posyandu	0,14	2,33	0,32
	2. Belum ada regulasi yang mewajibkan masyarakat datang ke posyandu	0,17	2	0,34
	Total Kelemahan	0,31		0,66
	Total Faktor Internal	1,00		3
S-W = 2,34 – 0,66 = 1,68				

Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2026

Matriks *EFAS* menurut Rangkuti (2015) merupakan matriks yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang mempengaruhi suatu organisasi dalam mencapai tujuan. Hasil penilaian (*scoring*) yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

	Faktor Strategis (Eksternal)	Bobot	Rating	Skor
O	1. Dukungan kuat dari Pemerintah dalam Bentuk Kebijakan yang Mendukung Program <i>Stunting</i>	0,09	3,66	0,32
	2. Adanya kerjasama dan Komitmen yang baik dengan berbagai stakeholder	0,09	3,33	0,29
	3. Pendidikan dan pelatihan bagi kader posyandu	0,09	3	0,27
	4. Program pendukung pengurangan <i>stunting</i> yang bervariasi	0,09	3	0,27
	5. Pencairan dana yang sesuai prosedur keuangan	0,09	3,33	0,29
	Total	0,45		1,44
T	1. Minimnya pemahaman masyarakat terkait <i>stunting</i>	0,08	1,33	0,10
	2. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu	0,09	2,33	0,20
	3. Kondisi geografis Kota Bontang	0,06	2,33	0,13
	4. Pola asuh yang kurang tepat	0,08	1,66	0,13
	5. Pernikahan dini	0,08	2	0,16
	6. Kondisi ekonomi masyarakat	0,08	2,33	0,18
	7. Mobilitas penduduk yang tinggi	0,08	2	0,16
	Total	0,55		1,06
	Total Faktor Eksternal	1,00		2,5
O - T = 1,44 - 1,06 = 0,38				

Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2026

Diagram SWOT

Setelah melakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal, tahap selanjutnya yaitu memetakan hasil tersebut ke dalam diagram *SWOT*. Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui posisi strategi yang tepat dalam upaya pengurangan *stunting*. Adapun hasil perhitungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

4. Strategi *Weakness–Threat (WT)* berfokus pada upaya meminimalkan kelemahan dan mengurangi dampak ancaman melalui peningkatan fleksibilitas layanan posyandu, penyusunan panduan pemeliharaan alat antropometri, penguatan komitmen masyarakat, serta pengembangan edukasi berbasis komunitas yang sesuai dengan kondisi lokal.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, strategi *Strength–Opportunity (SO)* menjadi strategi yang paling sesuai karena posisi organisasi berada pada Kuadran I, yang menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kota Bontang memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung percepatan pengurangan *stunting*.

Rekomendasi Strategi

Setelah diperoleh beberapa alternatif strategi melalui analisis *SWOT*, tahap selanjutnya yaitu penentuan tingkat strategis suatu isu menggunakan uji litmus untuk mengetahui tingkat kepentingan dan prioritas isu strategi yang telah dirumuskan (Bryson, 2007). Strategi prioritas hasil dari uji litmus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan program lokal yang sesuai kebutuhan daerah menggunakan fasilitas dan SDM daerah. Strategi ini menjadi isu paling strategis dengan total skor 35. Dengan memanfaatkan fasilitas dan SDM yang tersedia di Dinas Kesehatan Kota Bontang, program dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan tepat sasaran. Pendekatan ini memungkinkan intervensi disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat. Selain itu, strategi ini juga mendorong keterlibatan aktif para pemangku kepentingan lokal sehingga memperkuat keberlanjutan program.
2. Penetapan kebijakan lokal agar keterlibatan masyarakat menjadi bagian dari tanggung jawab bersama dengan total skor 34. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif keluarga dan komunitas dalam pemantauan gizi serta tumbuh kembang anak. Selain itu, kebijakan ini juga membantu membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya posyandu sebagai sarana intervensi kesehatan. Penerapan regulasi lokal yang jelas memperkuat sinergi antara pemerintah, kader, dan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan lokal menjadi instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan program penanganan *stunting*.
3. Optimalisasi program PMT berbasis pangan lokal berkualitas menjadi isu strategis dengan total skor 34. Dengan pemanfaatan dana yang tersedia secara tepat, program PMT dapat menjangkau lebih banyak anak yang berisiko *stunting*. Strategi ini berperan dalam menutup kekurangan asupan kalori dan protein yang menjadi faktor utama penyebab *stunting*. Selain itu, pemantauan serta distribusi PMT yang tepat waktu dapat meningkatkan efektivitas intervensi gizi spesifik.
4. Pengembangan edukasi berbasis komunitas yang menyesuaikan budaya dan kondisi lokal untuk mengatasi pola asuh dan minimnya kesadaran menjadi isu strategis dengan total skor 33. Edukasi yang disesuaikan dengan budaya lokal

memudahkan pemahaman dan penerapan informasi gizi dan kesehatan oleh orang tua, serta menyasar pola asuh yang kurang tepat untuk menurunkan risiko *stunting*. Keterlibatan tokoh masyarakat dan kader lokal juga akan memperkuat efektivitas penyuluhan yang dilakukan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai formulasi strategi Dinas Kesehatan dalam upaya pengurangan *stunting* pada balita di Kota Bontang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan untuk mencapai target nasional pengurangan *stunting*. Hasil analisis *SWOT* menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kota Bontang berada pada Kuadran I dengan kondisi kekuatan internal dan peluang eksternal yang dominan, sehingga strategi yang tepat diterapkan adalah strategi pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*). Kekuatan Dinas Kesehatan Kota Bontang meliputi keselarasan visi dan misi, ketersediaan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dukungan anggaran. Adapun kelemahannya yaitu keterbatasan dana pemeliharaan alat antropometri dan belum adanya regulasi yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu.

Peluang terdiri atas dukungan pemerintah, kerja sama lintas sektor, peningkatan kapasitas SDM, program pendukung, dan dukungan pembiayaan. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi rendahnya pemahaman masyarakat, pola asuh yang kurang tepat, pernikahan dini, kondisi geografis, serta mobilitas penduduk. Hasil analisis menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki lebih besar dibandingkan ancaman sehingga dapat dimanfaatkan dalam penyusunan strategi. Berdasarkan hasil uji litmus, strategi prioritas yang direkomendasikan yaitu pengembangan program lokal sesuai kebutuhan daerah, penguatan edukasi berbasis komunitas, penetapan kebijakan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam posyandu, serta optimalisasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bontang dalam upaya pengurangan *stunting* adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bontang, strategi yang dapat diterapkan berdasarkan hasil uji litmus yaitu mengembangkan program pengurangan *stunting* berbasis kebutuhan lokal dengan memanfaatkan sumber daya dan fasilitas daerah, meningkatkan edukasi masyarakat berbasis komunitas dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lokal, memperkuat komitmen dan kebijakan lokal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu serta pemantauan tumbuh kembang balita, serta

- mengoptimalkan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal untuk meningkatkan pemenuhan gizi balita berisiko *stunting*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan informan yang berfokus pada Dinas Kesehatan Kota Bontang. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak pihak terkait, seperti masyarakat, kader posyandu, dan sektor lainnya agar memperoleh gambaran strategi pengurangan *stunting* yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Anugraheni, H. S., & Kartasurya, M. I. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati .Doctoral Dissertation, Diponegoro University.
- Bryson, J. M. (2007). Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial. Pustaka Belajar.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood Stunting: A Global Perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12-26. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27187907/>
- Ekawati, F. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPIT. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 3(2), 118-139. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide- Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taufiqurokhman. (2016). *Manajemen Strategik*. Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama
- Wheelen, T. L., Hunger, J. D (2012). *Strategic Management And Business Policy:Globalization, Innovation And Sustainability*. Prentice Hall Inc